MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN: 2808-8115
p-ISSN: 2809-1051

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v6i6.12558

Dinamika Pembentukan Minat Melanjutkan Pendidikan Tinggi pada Mahasiswa Asal Nusa Tenggara Timur (NTT): Analisis Berdasarkan *Four-Phase Model of Interest Development*

Dynamics of Interest Formation in Pursuing Higher Education among University Students from Nusa Tenggara Timur (NTT): Analysis Based on the Four-Phase Model of Interest Development

Rionimus Imanuel Nahak
Universitas Mercu Buana Yogyakarta
nahakrio3@gmail.com

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 22, 2026	Oct 21, 2026	Nov 1, 2026	Nov 6, 2026

Abstract

Participation in higher education in Nusa Tenggara Timur (NTT) continues to face challenges related to geographical access, socioeconomic conditions, and support from the surrounding environment. These conditions underscore the importance of understanding the development of interest in pursuing higher education as a process influenced by personal experiences and the social environment. This study aims to analyze the dynamics of the development of interest in pursuing higher education among university students from NTT based on Hidi and Renninger's (2006) Four-Phase Model of Interest Development. The study employed a descriptive qualitative approach involving three purposively selected university students from NTT. Data were collected through semi-structured in-depth interviews and analyzed using thematic analysis following Braun and Clarke's (2006) phases. The findings indicated four phases of interest development. During the Triggered Situational Interest phase, initial interest was triggered by academic achievement, family experiences, and failure to fulfill earlier aspirations. During the Maintained Situational Interest phase, interest was sustained through family influence, the social environment, and hopes for a better life. During the Emerging Individual Interest phase, interest developed into a personal desire, characterized by the formation of life goals and initiative in preparing for higher education. During the Well-Developed Individual Interest phase, university experiences, changes in mindset, and perseverance in facing economic difficulties strengthened the commitment to completing their education. These findings indicate

Masaliq Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

that the development of interest in pursuing higher education is a dynamic process involving interactions among personal experiences, family support, the social environment, and economic conditions. This study provides a contextual understanding of the development of interest in higher education among university students from NTT through the four-phase framework of interest development.

Keywords: Interest in Pursuing Higher Education; University Students from Nusa Tenggara Timur; Interest Development; Four-Phase Model of Interest Development; Family Support

Abstrak: Partisipasi pendidikan tinggi di Nusa Tenggara Timur (NTT) masih menghadapi tantangan terkait akses geografis, kondisi sosial ekonomi, dan dukungan lingkungan. Kondisi ini menegaskan pentingnya memahami pembentukan minat melanjutkan pendidikan tinggi sebagai proses yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika pembentukan minat melanjutkan pendidikan tinggi pada mahasiswa asal NTT berdasarkan *Four-Phase Model of Interest Development* dari Hidi dan Renninger (2006). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan tiga mahasiswa asal NTT yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semiterstruktur dan dianalisis menggunakan analisis tematik berdasarkan tahapan Braun dan Clarke (2006). Hasil penelitian menunjukkan empat fase pembentukan minat. Pada fase *Triggered Situational Interest*, minat awal dipicu oleh pencapaian akademik, pengalaman keluarga, dan kegagalan mencapai cita-cita sebelumnya. Pada fase *Maintained Situational Interest*, minat dipertahankan melalui pengaruh keluarga, lingkungan sosial, dan harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Pada fase *Emerging Individual Interest*, minat berkembang menjadi keinginan pribadi yang ditandai oleh terbentuknya tujuan hidup dan inisiatif mempersiapkan pendidikan tinggi. Pada fase *Well-Developed Individual Interest*, pengalaman perkuliahan, perubahan pola pikir, dan keteguhan menghadapi kesulitan ekonomi memperkuat komitmen menyelesaikan pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan minat melanjutkan pendidikan tinggi merupakan proses dinamis yang melibatkan interaksi pengalaman pribadi, dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan kondisi ekonomi. Penelitian ini memberikan pemahaman kontekstual mengenai perkembangan minat pendidikan tinggi pada mahasiswa asal NTT melalui kerangka empat fase perkembangan minat.

Kata Kunci: Minat Melanjutkan Pendidikan Tinggi; Mahasiswa Asal Nusa Tenggara Timur; Pembentukan Minat; *Four-Phase Model of Interest Development*; Dukungan Keluarga

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan arah pembangunan Indonesia yang berorientasi pada keberlanjutan di masa depan (Panoyo, 2024). Sejalan dengan pandangan tersebut, (Rasyid, 2015) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi kemajuan bangsa. Hal ini karena kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan melalui proses pendidikan menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi keberlangsungan pembangunan dan kemajuan suatu negara.

Meskipun pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Menurut (Handayani & Sukari, 2025) mengidentifikasi rendahnya kualitas pendidikan sebagai salah satu persoalan utama yang perlu mendapat perhatian. Pada lingkup makro, permasalahan tersebut mencakup kurikulum yang kompleks dan membingungkan, ketimpangan akses pendidikan, penempatan guru yang tidak sesuai dengan keahlian atau latar belakang pendidikannya, rendahnya kualitas tenaga pendidik, serta tingginya biaya pendidikan. Sementara itu, pada lingkup mikro, tantangan pendidikan meliputi penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, keterbatasan sarana dan prasarana, serta rendahnya prestasi peserta didik.

Di wilayah tertinggal, persoalan pendidikan cenderung lebih kompleks karena berkaitan dengan keadaan geografis, keterbatasan ekonomi, kondisi social-budaya masyarakat, dan kelembagaan serta kebijakan (Novirsari, 2025). Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi yang menghadapi tantangan tersebut, mengingat beberapa kabupatennya termasuk dalam kategori daerah tertinggal sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2020. Kondisi pendidikan di wilayah ini dapat dilihat melalui berbagai indikator yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), seperti penduduk yang tidak menamatkan pendidikan, kemampuan membaca dan menulis, jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan, serta angka partisipasi pendidikan (BPS, 2026).

Salah satu indikator yang penting untuk diperhatikan adalah Angka Partisipasi Kasar (APK) pada jenjang pendidikan tinggi. Berdasarkan data BPS, APK perguruan tinggi di NTT pada tahun 2025 tercatat sebesar 32,09%, sedangkan angka nasional mencapai 32,89%. Dalam periode 2021–2025, APK perguruan tinggi di NTT mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021, angkanya mencapai 33,27%, kemudian turun menjadi 32,48% pada 2022, meningkat menjadi 32,65% pada 2023, dan kembali menurun menjadi 31,47% pada 2024. Pada tahun 2025, angka tersebut meningkat menjadi 32,09%, meskipun masih berada di bawah capaian nasional.

Di sisi lain, APK pada jenjang SMA/SMK/MA di NTT memperlihatkan kecenderungan peningkatan. Pada tahun 2021, APK tercatat sebesar 86,36%, kemudian menjadi 86,38% pada 2022, meningkat menjadi 88,66% pada 2023 dan 89,20% pada 2024, hingga mencapai 91,14% pada 2025. Perbedaan capaian tersebut menggambarkan bahwa partisipasi pendidikan pada jenjang menengah relatif lebih tinggi dibandingkan dengan

jenjang perguruan tinggi. Kondisi ini mengindikasikan adanya tantangan dalam keberlanjutan pendidikan ke perguruan tinggi setelah siswa menyelesaikan pendidikan menengah. Keterbatasan akses pendidikan di wilayah tersebut berkaitan dengan kondisi geografis, termasuk akses jalan yang belum memadai, terbatasnya sarana transportasi, serta kurangnya infrastruktur pendidikan. Di samping itu, keadaan sosial ekonomi keluarga turut berpotensi memengaruhi kemampuan individu untuk melanjutkan pendidikan. Pandangan masyarakat mengenai pendidikan formal dan keterlibatan komunitas dalam mendukung proses pendidikan juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan.

Selain kondisi geografis dan sosial ekonomi, minat individu untuk melanjutkan pendidikan merupakan aspek penting dalam memahami partisipasi pada jenjang pendidikan tinggi. Penelitian (Saragih et al., 2025) menyatakan bahwa rendahnya partisipasi pendidikan berkaitan dengan kurangnya minat individu untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, (Rahmat et al., 2025) menjelaskan bahwa minat berperan dalam menentukan keberlanjutan pendidikan remaja, yang tercermin melalui motivasi belajar, upaya mencapai tujuan, dan kesiapan menghadapi tantangan pendidikan serta kehidupan di masa depan. Dalam (Crow & Crow, 1960) memandang minat sebagai dorongan motivasional yang membuat individu memberikan perhatian terhadap orang, objek, atau kegiatan tertentu. Minat juga dapat berkembang melalui pengalaman afektif yang dirasakan ketika individu terlibat dalam suatu aktivitas. Sementara itu, (Hidi & Renninger, 2006) mendefinisikan minat sebagai variabel motivasional yang mencakup kondisi psikologis individu saat berinteraksi dengan objek, peristiwa, atau gagasan, serta kecenderungan untuk kembali terlibat di dalamnya secara berkelanjutan.

Dalam bidang pendidikan, (Suciningrum & Rahayu, 2015) mengartikan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi sebagai keinginan individu untuk menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Menurut (Erwananda & Usman, 2021) juga menjelaskan bahwa minat tersebut merupakan ketertarikan siswa untuk meneruskan pendidikan setelah menyelesaikan jenjang sebelumnya. Minat melanjutkan studi tidak terbentuk begitu saja, melainkan dapat berkembang melalui interaksi antara faktor internal individu dan berbagai kondisi lingkungan eksternal.

Menurut (Hidi & Renninger, 2006), terdapat empat tahap pembentukan minat yaitu: *Phase 1: Triggered Situational Interest* (Minat Situasional yang Terpicu). Tahap ini merupakan awal munculnya minat ketika seseorang mengalami rangsangan tertentu yang menarik

perhatian dan membangkitkan rasa ingin tahu. Ketertarikan tersebut dapat muncul karena pengalaman baru, informasi yang mengejutkan, pengaruh orang lain, atau pengalaman yang dianggap relevan dengan kehidupan pribadi. Pada tahap ini, minat biasanya masih bergantung pada rangsangan dari lingkungan dan belum tentu bertahan lama. Namun, ketertarikan awal ini dapat menjadi pintu masuk bagi perkembangan minat ke tahap berikutnya. *Phase 2: Maintained Situational Interest* (Minat Situasional yang Terpelihara) Pada tahap ini, ketertarikan yang awalnya muncul sesaat mulai bertahan karena seseorang menemukan makna, manfaat, atau keterlibatan pribadi dalam aktivitas yang dilakukan. Perhatian dan rasa ingin tahu terhadap suatu hal dapat muncul kembali dan bertahan selama periode tertentu, terutama ketika didukung oleh pengalaman yang bermakna serta lingkungan yang mendukung. Meskipun ketertarikan mulai lebih stabil, dukungan eksternal, seperti keluarga, guru, teman, atau kesempatan belajar, masih berperan penting. Namun, minat yang bertahan pada tahap ini tidak selalu berkembang menjadi minat pribadi yang lebih menetap. *Phase 3: Emerging Individual Interest* (Minat Individual yang Mulai Berkembang). Pada tahap ini, ketertarikan mulai berkembang menjadi minat pribadi yang lebih konsisten, disertai perasaan positif, bertambahnya pengetahuan, dan munculnya nilai atau makna pribadi terhadap suatu bidang. Seseorang mulai secara aktif mencari informasi, mengajukan pertanyaan berdasarkan rasa ingin tahu sendiri, serta memilih untuk kembali terlibat dalam aktivitas yang diminatinya. Minat tidak lagi sepenuhnya bergantung pada rangsangan dari luar, meskipun dukungan, bimbingan, dan dorongan orang lain masih dibutuhkan, terutama ketika menghadapi kesulitan. Akan tetapi, minat yang mulai berkembang ini belum tentu menjadi minat individual yang kuat dan bertahan dalam jangka panjang. *Phase 4: Well-Developed Individual Interest* (Minat Individual yang Berkembang Matang). Tahap ini merupakan bentuk minat yang relatif kuat dan bertahan dalam jangka panjang terhadap bidang tertentu. Seseorang memiliki pengetahuan yang lebih mendalam, perasaan positif, serta keyakinan bahwa bidang tersebut bernilai dan layak untuk terus dipelajari atau ditekuni. Ia secara mandiri mencari informasi, menetapkan tujuan, menggunakan strategi untuk mengatasi kesulitan, dan tetap berusaha meskipun menghadapi hambatan atau rasa frustrasi. Pada tahap ini, minat terutama didorong oleh diri sendiri, tetapi masih dapat diperkuat oleh dukungan lingkungan, serta mendorong keterlibatan yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Penelitian terdahulu mengenai minat melanjutkan pendidikan di Nusa Tenggara Timur (NTT) cenderung berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi minat tersebut. Penelitian (Saik et al., 2026) menemukan bahwa minat siswa untuk melanjutkan studi pada

bidang Pendidikan Teknologi dan Kejuruan berkaitan dengan kombinasi faktor internal dan eksternal. Sementara itu, (Harjo et al., 2026) menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi, lingkungan keluarga, dan motivasi belajar memiliki hubungan positif dan signifikan dengan aspirasi untuk melanjutkan pendidikan. Penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menjelaskan bagaimana minat melanjutkan pendidikan tinggi terbentuk dan berkembang pada individu yang berasal dari daerah dengan berbagai keterbatasan akses pendidikan. Oleh karena itu Berdasarkan tujuan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana dinamika pembentukan minat melanjutkan pendidikan tinggi pada mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur ditinjau berdasarkan *Four-Phase Model of Interest Development*?". penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika pembentukan minat melanjutkan pendidikan tinggi pada mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur dengan menggunakan *Four-Phase Model of Interest Development* dari Hidi dan Renninger.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami dinamika pembentukan minat melanjutkan pendidikan tinggi pada mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur (NTT). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman, perspektif, dan pemaknaan individu terhadap fenomena yang diteliti secara mendalam (Creswell & Poth, 2018). Analisis penelitian menggunakan *Four-Phase Model of Interest Development* yang dikembangkan oleh (Hidi & Renninger, 2006), yang menjelaskan perkembangan minat melalui empat tahap, yaitu *triggered situational interest, maintained situational interest, emerging individual interest,* dan *well-developed individual interest*. Model tersebut digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami bagaimana minat mahasiswa terhadap pendidikan tinggi muncul, dipertahankan, dan berkembang menjadi minat pribadi yang lebih kuat.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan karakteristik dan pengalaman yang sesuai dengan tujuan penelitian (Creswell & Poth, 2020). Kriteria partisipan meliputi mahasiswa yang berasal dari NTT, sedang menempuh pendidikan tinggi, serta memiliki pengalaman dalam proses pengambilan keputusan untuk melanjutkan studi setelah menyelesaikan pendidikan menengah. Partisipan juga diharapkan mampu menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan muncul dan berkembangnya minat mereka untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Jumlah partisipan

ditentukan berdasarkan kedalaman informasi yang diperoleh dan kecukupan data untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman partisipan secara terarah sekaligus memberikan ruang bagi munculnya informasi baru. Wawancara difokuskan pada pengalaman awal yang memunculkan ketertarikan terhadap pendidikan tinggi, pengalaman yang mempertahankan ketertarikan tersebut, perkembangan minat pribadi, serta upaya partisipan dalam mewujudkan keputusan untuk melanjutkan studi. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan empat tahap perkembangan minat menurut (Hidi & Renninger, 2006), dengan tetap memperhatikan faktor kontekstual, seperti pengalaman sekolah, dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan kondisi ekonomi. Dengan persetujuan partisipan, wawancara direkam dan ditranskripsikan untuk memudahkan proses analisis data.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) berdasarkan tahapan yang dikemukakan oleh (Braun & Clarke, 2006), yaitu memahami data secara menyeluruh, menghasilkan kode awal, mengidentifikasi tema, meninjau tema, mendefinisikan dan menamai tema, serta menyusun laporan hasil analisis. Empat tahap perkembangan minat dari (Hidi & Renninger, 2006) digunakan sebagai kerangka awal untuk mengorganisasi temuan, sementara tema-tema baru yang muncul dari narasi partisipan tetap dipertimbangkan agar analisis tidak terbatas pada kategori teoretis yang telah ditentukan. Keabsahan interpretasi dijaga melalui dokumentasi proses analisis, penggunaan kutipan wawancara yang relevan, dan konfirmasi kepada partisipan apabila diperlukan. Seluruh proses penelitian memperhatikan prinsip etika, termasuk persetujuan partisipan, kerahasiaan identitas, dan penggunaan data sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 3 mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur (NTT) yang sedang menempuh pendidikan tinggi di Yogyakarta. Partisipan memiliki latar belakang pengalaman pendidikan dan kondisi keluarga yang beragam, sehingga memberikan gambaran mengenai proses pembentukan minat melanjutkan pendidikan tinggi dari perspektif yang berbeda. Berikut adalah data partisipan peneltian:

Tabel 1. Jumlah Partisipan

Identitas	Partisipan I	Partisipan II	Partisipan III
Nama/Inisial	AO	SB	MT
Usia	20	25	21
Universitas	Univestitas Proklamasi 45 Yogyakarta	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Solusi Bisnis Indonesia Yogyakarta	Univestitas Proklamasi 45 Yogyakarta
Jurusan	Psikologi	Manejemen	Manejemen
Semester	5	7	3

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam untuk mengeksplorasi pengalaman partisipan sejak mulai mengenal pendidikan tinggi hingga mengambil keputusan untuk melanjutkan studi. Hasil wawancara selanjutnya dianalisis dengan menggunakan *Four-Phase Model of Interest Development* dari Hidi dan Renninger (2006) sebagai kerangka untuk memahami dinamika perkembangan minat partisipan.

Triggered Situational Interest: Awal Munculnya Ketertarikan untuk Kuliah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa minat melanjutkan pendidikan tinggi pada ketiga partisipan mulai muncul setelah mengalami peristiwa atau situasi tertentu. Pada AO, pemicu awalnya adalah pencapaian akademik ketika duduk di kelas XII. AO mengungkapkan, "Pas naik kelas 3 SMA saya dapat rangking 3 umum maka saya berpikir untuk harus kuliah karena saya pintar." Pencapaian tersebut mendorong AO mulai mempertimbangkan kuliah, meskipun sebelumnya belum memiliki pemikiran untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Selain itu, keberadaan kakak yang sedang kuliah di Yogyakarta turut memberikan dukungan, sedangkan keinginan untuk memperbaiki kondisi keluarga menjadi alasan lain yang mendorong AO melihat pendidikan tinggi sebagai peluang untuk mengubah masa depan.

Berbeda dengan AO, minat SB mulai muncul setelah lulus SMA dan melihat pengalaman pendidikan kakak-kakaknya. SB menyampaikan bahwa selama SMA dirinya tidak pernah memikirkan kuliah, tetapi setelah lulus dan melihat semua kakaknya kuliah, SB mulai mempertimbangkan pilihan tersebut. Pemikiran itu terlihat dalam pernyataannya, "Kakak-kakak saya bisa kuliah kenapa saya tidak bisa." Pengalaman kakak menjadi sumber inspirasi sekaligus pembanding bagi SB untuk melihat bahwa kuliah juga merupakan kemungkinan bagi dirinya. SB juga membayangkan kuliah sebagai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman baru di luar kehidupan desa yang dirasakannya monoton. Bahkan, SB mengungkapkan adanya gambaran sosial yang menyertai ketertarikannya, yaitu keinginan untuk terlihat "keren" karena bisa kuliah di luar daerah dan membagikan pengalaman tersebut kepada orang-orang di kampung halaman.

Sementara itu, minat MT muncul setelah cita-citanya menjadi tentara tidak tercapai. Sejak SMP hingga SMA, MT lebih berkeinginan menjadi tentara daripada melanjutkan pendidikan tinggi. Namun, setelah mengalami kegagalan dalam seleksi militer, MT mulai mempertimbangkan kuliah sebagai alternatif. MT menjelaskan, "Namun karena saya ditolak untuk jadi tentara maka saya terpaksa kuliah." Pernyataan ini menunjukkan bahwa pada awalnya kuliah belum menjadi pilihan utama yang diinginkan MT. Ketertarikan tersebut kemudian mendapat dorongan dari kakaknya yang menyarankan MT untuk kuliah di Yogyakarta. MT juga melihat pendidikan tinggi sebagai jalan menuju masa depan yang lebih baik, kesempatan membanggakan orang tua setelah kegagalan yang dialami, serta peluang untuk mengikuti jejak kakak-kakaknya yang menjadi pegawai negeri sipil setelah kuliah.

Secara keseluruhan, ketiga partisipan menunjukkan pemicu awal minat yang berbeda: pencapaian akademik pada AO, pengalaman dan contoh dari kakak pada SB, serta kegagalan mencapai cita-cita awal pada MT. Meskipun demikian, lingkungan keluarga tampak berperan dalam proses awal tersebut, baik melalui dukungan, inspirasi, maupun saran untuk melanjutkan pendidikan. Temuan ini sejalan dengan tahap Triggered Situational Interest dalam model Hidi dan Renninger, yaitu ketika ketertarikan mulai muncul akibat pengalaman atau situasi tertentu. Pada tahap ini, pendidikan tinggi mulai dipertimbangkan sebagai pilihan yang bermakna, tetapi belum dapat disimpulkan bahwa minat tersebut telah berkembang menjadi ketertarikan pribadi yang stabil.

Maintained Situational Interest: Pengalaman yang Mempertahankan Ketertarikan

Pada AO, ketertarikan untuk melanjutkan pendidikan tinggi semakin bertahan karena keinginan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dan menghindari pekerjaan yang dirasa tidak sesuai dengan kemampuannya. AO mengungkapkan, "Saya pikir terus untuk kuliah karena kalau tidak kuliah saya mau buat lagi. Saya pasti akan masuk sawah lagi. Saya tidak kuat kerja sawah." Keinginan tersebut juga diperkuat oleh pengamatan terhadap teman-teman seangkatannya yang sebagian besar melanjutkan kuliah. AO mengatakan, "Teman-teman di angakatan saya kebanyakan yang kuliah sedangkan saya tidak makanya saya juga mau untuk kuliah." Dukungan keluarga turut menjadi faktor penting, terutama karena kakaknya bersedia membiayai kuliahnya. Setelah ayahnya meninggal, AO sempat ragu karena memikirkan kondisi ibu dan adiknya. Namun, AO mempertimbangkan bahwa kakaknya telah bekerja dan dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga. AO juga meyakini bahwa "kalau kuliah pasti bikin kehidupan keluarga lebih baik." Dengan demikian, minat AO

dipertahankan melalui harapan memperbaiki kehidupan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan dukungan ekonomi dari kakak, meskipun sempat menghadapi keraguan akibat perubahan kondisi keluarga.

Pada SB, ketertarikan untuk melanjutkan pendidikan tinggi dipertahankan terutama oleh keinginan untuk kuliah di Yogyakarta dan dorongan untuk keluar dari lingkungan asalnya. SB menjelaskan, "Yang membuat saya berpikir terus untuk kuliah adalah tempat yakni datang kuliah di jogja jadi saya terus berikir untuk kuliah." Keinginan tersebut semakin kuat ketika SB mengalami cibiran dari masyarakat mengenai orang-orang yang tidak melanjutkan pendidikan. SB menceritakan, "Di tempat saya banyak orang menjadikan kami yang tidak kuliah sebagai bahan gosip. Anak ini tidak kuliah mau buat apa nanti." Pengalaman ketika dirinya mengalami kecelakaan saat mabuk juga menjadi bahan pembicaraan orang lain, sehingga SB semakin bertekad untuk meninggalkan kampung halaman dan kuliah. Tekanan serupa dirasakan dari keluarga yang terus menyindirnya dengan pertanyaan mengenai masa depannya jika tidak kuliah. SB mengakui bahwa pada saat itu dirinya belum terlalu memikirkan manfaat pendidikan tinggi, tetapi lebih ingin menghentikan cibiran orang lain. Keraguan juga muncul karena SB mempertanyakan kemampuannya sendiri sebagai seseorang yang berasal dari kampung. Namun, keluarga membantu dengan memberikan beberapa pilihan jurusan yang dianggap sesuai dengan kemampuannya. Temuan ini menunjukkan bahwa minat SB bertahan terutama karena keinginan meninggalkan lingkungan yang dirasakan menekan, memperoleh penerimaan sosial, dan dukungan keluarga dalam menentukan pilihan studi.

Sementara itu, minat MT untuk melanjutkan pendidikan tinggi dipertahankan oleh keinginan memperoleh pekerjaan yang lebih baik, dorongan keluarga, dan pengaruh kakaknya yang tinggal di Yogyakarta. MT menceritakan bahwa tetangganya yang telah menyelesaikan kuliah berhasil menjadi pegawai negeri sipil (PNS), sehingga ia berpikir, "Harus kuliah biar saya juga jadi PNS." Dorongan tersebut semakin kuat karena keluarga sering mempertanyakan masa depannya jika hanya tinggal di rumah. MT mengingat sindiran keluarganya, "Lu tiap hari di rumah saja nanti besok-besok mau jadi apa? Pencuri?" Selain itu, MT menegaskan bahwa kakaknya di Yogyakarta memiliki peran yang signifikan dalam keputusannya untuk kuliah, sedangkan guru dan teman-temannya dirasakan tidak banyak berperan. Pada tahap ini, MT mengaku belum terlalu memikirkan manfaat kuliah, tetapi ingin membuktikan bahwa dirinya juga mampu melanjutkan pendidikan meskipun berasal dari keluarga sederhana. Ia menyatakan, "Saya mau tunjukan itu saja ke orang-orang." Meskipun

menghadapi keraguan akibat kondisi ekonomi keluarga, MT tetap memutuskan untuk kuliah dengan modal keberanian dan tekad. Pengalaman MT memperlihatkan bahwa minatnya dipertahankan melalui harapan memperoleh pekerjaan, dukungan kakak, dan keinginan membuktikan kemampuan diri di hadapan orang lain.

Secara keseluruhan, pada fase *Maintained Situational Interest*, minat ketiga partisipan tidak hanya muncul sesaat, tetapi terus dipertahankan melalui pengalaman sosial, dukungan keluarga, dan harapan terhadap masa depan. AO lebih banyak didorong oleh keinginan memperbaiki kondisi keluarga dan menghindari pekerjaan yang tidak diinginkan. SB mempertahankan minatnya karena ingin keluar dari lingkungan yang memberikan tekanan sosial, sedangkan MT terdorong oleh harapan memperoleh pekerjaan dan membuktikan kemampuannya. Meskipun demikian, ketiganya masih menghadapi keraguan, baik terkait kondisi ekonomi maupun kemampuan diri. Hal ini sejalan dengan Hidi dan Renninger, yang menjelaskan bahwa pada fase *Maintained Situational Interest*, ketertarikan dapat bertahan melalui keterlibatan dan dukungan lingkungan.

***Emerging Individual Interest*: Berkembangnya Minat Pribadi untuk Kuliah**

Pada AO, minat melanjutkan pendidikan tinggi mulai berkembang menjadi keinginan pribadi yang berkaitan dengan perubahan pola pikir dan harapan memperbaiki kehidupan keluarga. AO menjelaskan, "Iya saya berpikir bahwa kuliah ya bagian dari apa yang saya mau karena saya yang mau karena saya mau pola pikir saya berubah. Saya merasa bahwa kalau saya di kampung saya pasti tertinggal." Keyakinan tersebut menunjukkan bahwa kuliah tidak lagi dipandang hanya sebagai pilihan karena pengaruh kakak atau lingkungan, tetapi juga sebagai kebutuhan untuk mengembangkan diri. AO menegaskan, "Ya seperti tadi untuk ubah pola pikir dan juga ekonomi keluarga. Saya pengen hidup lebih baik." Perkembangan ini juga terlihat dari inisiatif AO menyiapkan dokumen pendaftaran sendiri dan mencari informasi mengenai bidang studi yang akan dipelajari. Meskipun pilihan kampus dan jurusan Psikologi awalnya diusulkan oleh kakaknya, AO tetap mencari tahu tentang bidang tersebut karena sebelumnya tertarik pada bidang kesehatan dan ingin menjadi perawat. Ketika menghadapi kendala ekonomi, AO memilih bekerja sambil kuliah. Hal ini memperlihatkan bahwa keinginan untuk kuliah mulai disertai inisiatif dan upaya nyata untuk mewujudkannya, meskipun pilihan jurusan dan persiapan awal masih dipengaruhi keluarga.

Pada SB, minat individual mulai berkembang bersamaan dengan keinginan memperbaiki masa depan dan membuktikan diri setelah mengalami tekanan sosial di

lingkungan asalnya. SB mengakui, "Iyaa ini keinginan saya juga. Soalnya saya masih emosi juga dengan mulut orang-orang di kampung." Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa dorongan eksternal berupa cibiran masyarakat masih menjadi bagian dari motivasinya. Namun, SB mulai menghubungkan pendidikan tinggi dengan kepentingan dirinya sendiri, yaitu masa depan yang lebih jelas. SB menyatakan, "Yang bikin saya makin yakin ya kuliah ini untuk masa depan saya. Kalau tidak kuliah ya masa depan tidak jelas." SB juga menunjukkan kemandirian dengan menyiapkan dokumen pendaftaran atas inisiatif sendiri. Dalam memilih jurusan, SB mempertimbangkan keinginan untuk bekerja di kantor dan akhirnya memilih Manajemen berdasarkan masukan kakaknya. SB menjelaskan, "Saya pilih menejeman itu awalnya bukan karena menejeman itu menarik tapi karena saya pengen kerja di kantor." Dengan demikian, ketertarikan SB pada tahap ini lebih berorientasi pada tujuan pekerjaan dan masa depan daripada minat khusus terhadap bidang studi. Keraguan mengenai kemampuan diri mendorongnya memilih jurusan yang dirasa tidak terlalu sulit, sedangkan keinginan membantu orang tua yang sudah tua turut menjadi pertimbangan dalam melanjutkan pendidikan.

Sementara itu, pada MT, minat pribadi berkembang dari dorongan awal keluarga menjadi keinginan untuk mengubah kondisi kehidupan dan membantu keluarga pada masa depan. MT mengungkapkan, "Awalnya ya karena paksaan dari keluarga. Tapi saya juga mau karena saya pengen hidup saya berubah tidak mau hidup miskin terus." Ia juga mulai melihat pendidikan tinggi sebagai sarana untuk memperbaiki kehidupan keluarga, sebagaimana dinyatakannya, "Yang buat saya makin yakin yak kuliah ini bisa bikin saya hidup lebih baik. Saya juga pengen kasih kuliah adik-adik saya." Meskipun demikian, keterlibatan MT dalam mempersiapkan kuliah masih terbatas karena sebagian besar kebutuhan telah diurus keluarga. MT mengatakan, "Saya siapkan mental saja soalnya semua hal sudah disiapkan sama keluarga." Pengaruh kakak juga terlihat dalam proses pemilihan jurusan. Selain itu, MT menghubungkan ketertarikannya pada Manajemen dengan keinginan mengembangkan bisnis: "Jadi saya pikir kalau kuliah ini pasti saya bisa urus bisnis nanti." Ketika menghadapi kendala ekonomi, MT memilih bekerja sambil kuliah meskipun merasa sangat lelah. Ia menegaskan, "Saya tetap gas intinya bisa kuliah." Temuan ini menunjukkan bahwa keinginan MT mulai berkaitan dengan tujuan hidup yang lebih personal, terutama mengubah kondisi ekonomi dan membantu pendidikan adik-adiknya, walaupun keputusan dan persiapan kuliah masih banyak dipengaruhi keluarga.

Secara keseluruhan, pada fase *Emerging Individual Interest*, ketiga partisipan mulai menghubungkan pendidikan tinggi dengan tujuan pribadi dan masa depan mereka. AO menekankan perubahan pola pikir dan perbaikan ekonomi keluarga, SB berorientasi pada masa depan dan keinginan memperoleh pekerjaan di kantor, sedangkan MT ingin mengubah kondisi ekonomi keluarga dan membantu pendidikan adik-adiknya. Perkembangan minat juga terlihat melalui tindakan yang mulai dilakukan, seperti menyiapkan dokumen secara mandiri, mencari informasi tentang jurusan, dan bekerja sambil kuliah. Namun, minat terhadap bidang studi tertentu belum sepenuhnya berkembang pada semua partisipan. Pilihan jurusan mereka masih dipengaruhi pertimbangan pekerjaan, persepsi mengenai kemampuan diri, dan saran keluarga. Sesuai dengan model Hidi dan Renninger, fase ini menunjukkan mulai berkembangnya minat individual yang ditandai oleh peningkatan keterlibatan dan munculnya tujuan personal. Meskipun demikian, temuan ini belum cukup untuk menyimpulkan bahwa minat tersebut telah stabil dan mendalam; diperlukan pemahaman lebih lanjut mengenai pengalaman mereka selama menjalani perkuliahan.

***Well-Developed Individual Interest*: Penguatan Minat dan Komitmen terhadap Pendidikan Tinggi**

Pada AO, minat melanjutkan pendidikan tinggi semakin kuat setelah menjalani perkuliahan dan merasakan perubahan dalam dirinya. AO menyatakan, "Saya yakin bahwa kuliah ini sangat penting untuk saya untuk ubah pola pikir. Saya rasa bahwa hal yang paling berubah dari saya adalah pola pikir." Pengalaman kuliah membuat AO semakin yakin terhadap keputusan yang telah diambil, terutama karena ia telah berjuang jauh dari keluarga dan menanggung biaya pendidikan sendiri. AO mengungkapkan, "Saya rasa semakin kuat soalnya saya sudah berjalan sejauh ini. Jauh dari keluarga, biaya kuliah tanggung sendiri ya pasti saya makin kuat dan makin semangat untuk ini selesai." Untuk memenuhi kebutuhan kuliah, AO bekerja sambil belajar, meskipun menghadapi tekanan pekerjaan di bidang food and beverage dan kesulitan membagi waktu ketika ujian. AO menjelaskan, "Kerja sambil kuliah itu sulit. Apa lagi tekanan kerja di F&B juga tinggi." Kondisi ekonomi keluarga, terlebih setelah ayahnya meninggal, semakin mendorong AO untuk berusaha memperbaiki kehidupannya. Ia memaknai kuliah sebagai jalan menuju masa depan yang lebih baik, meskipun mengakui belum mengetahui secara pasti kehidupannya setelah lulus. AO tetap memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat mencapai kesuksesan di masa depan.

Pada SB, minat melanjutkan pendidikan tinggi semakin kuat karena kuliah dimaknai sebagai pembuktian terhadap diri sendiri dan orang-orang yang sebelumnya meragukan kemampuannya. SB mengatakan, "Kuliah ini adalah pembuktian untuk orang-orang dan diri saya. Walaupun kemampuan saya tidak bagus tapi saya akan gas tinggi sampe lulus." Pengalaman selama kuliah juga mulai mengubah cara SB memandang kehidupan. Ia mengungkapkan, "Saya merasa bahwa kuliah ini sudah mengubah saya. Saya yang dulunya mikirnya cuma mabuk sekarang sudah mulai lebih mengatur pola pikir saya untuk hal yang penting di masa depan." Untuk mempertahankan pendidikannya, SB bekerja hingga sembilan jam sehari sambil kuliah. Ia mengakui bahwa kondisi tersebut melelahkan dan biaya kuliah cukup besar, tetapi tetap bertekad menyelesaikan pendidikannya. Bahkan, SB pernah mengalami kesulitan ekonomi yang sangat berat hingga harus menahan lapar dan meminta air kepada tetangga kamar. Ia menceritakan, "Tapi yang bikin saya bertahan ya saya harus buktikan semua ini. Saya harus selesai kuliah." Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa minat SB semakin bertahan melalui perubahan cara pandang, tekad menyelesaikan pendidikan, dan keinginan membuktikan bahwa dirinya mampu, meskipun kemampuan ekonomi dan pengalaman masa lalunya menjadi tantangan.

Sementara itu, pada MT, minat terhadap pendidikan tinggi semakin kuat karena kuliah mulai memberikan pengalaman dan pemahaman baru tentang kehidupan. MT menjelaskan, "Yang buat saya rasa kuliah penting ya karena saya sudah belajar banyak hal yang sangat berbeda dengan kehidupan saya di kampung. Saya mulai memahami hidup secara lebih luas." Pendidikan tinggi tidak lagi hanya dipandang sebagai alternatif setelah gagal menjadi tentara, tetapi juga sebagai sarana untuk mengubah kehidupan diri sendiri dan keluarga. MT menyatakan, "Saya kalau tidak kuliah maka saya akan melanjutkan kehidupan miskin keluarga. Saya tidak mau begitu jadi saya harus berubah. Saya harus kuliah sampe selesai." Dalam menjalani perkuliahan, MT berusaha rajin belajar sekaligus bekerja untuk membayar biaya pendidikan karena keluarga tidak mampu membiayainya. Kesulitan ekonomi bahkan membuatnya pernah tidak makan dan hanya meminum air tebu di tempat kerja. Namun, pengalaman tersebut justru memperkuat tekadnya untuk menyelesaikan kuliah. MT mengungkapkan, "Pengalaman ini yang buat saya makin kuat. Dan yang bikin saya makin kuat itu motivasi awal saya ya saya harus selesai kuliah." Baginya, pendidikan tinggi memiliki makna jangka panjang sebagai upaya memperbaiki masa depan dan memutus rantai kemiskinan keluarga.

Secara keseluruhan, pada fase *Well-Developed Individual Interest*, ketiga partisipan menunjukkan keteguhan untuk melanjutkan pendidikan tinggi meskipun menghadapi tantangan ekonomi dan tuntutan bekerja sambil kuliah. AO memaknai kuliah sebagai sarana mengubah pola pikir dan memperbaiki kehidupan keluarga, SB sebagai pembuktian diri sekaligus kesempatan mengubah kebiasaan dan cara pandang, sedangkan MT sebagai jalan untuk memperluas pemahaman hidup dan memutus rantai kemiskinan. Pengalaman nyata selama kuliah turut memperkuat makna pendidikan bagi ketiganya. Meskipun demikian, alasan yang mempertahankan minat mereka tidak sepenuhnya sama. Selain perubahan diri dan pengalaman belajar, dorongan untuk membuktikan kemampuan, memenuhi harapan keluarga, dan menyelesaikan perjuangan yang telah dimulai masih terlihat kuat. Dalam kerangka Hidi dan Renninger, temuan ini memperlihatkan ciri-ciri minat individual yang semakin kuat dan disertai keterlibatan berkelanjutan. Namun, karena keteguhan mereka juga dipengaruhi tekanan sosial dan kebutuhan ekonomi, hasil ini tidak serta-merta membuktikan bahwa seluruh aspek minat individual telah berkembang secara mendalam dan stabil.

PEMBAHASAN

Dinamika pembentukan minat melanjutkan pendidikan tinggi pada mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur (NTT) menunjukkan bahwa keputusan untuk kuliah bukan merupakan proses yang muncul secara spontan, melainkan berkembang secara bertahap melalui pengalaman pribadi, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kondisi ekonomi, serta harapan terhadap masa depan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga partisipan, yaitu AO, SB, dan MT, ditemukan bahwa minat melanjutkan pendidikan tinggi terbentuk melalui proses yang berbeda-beda, tetapi memiliki pola perkembangan yang relatif serupa. Ketiganya pada awalnya tidak sepenuhnya menjadikan pendidikan tinggi sebagai tujuan utama setelah menyelesaikan pendidikan menengah. Ketertarikan tersebut justru muncul setelah mereka mengalami peristiwa tertentu yang mengubah cara pandang terhadap pendidikan dan masa depan. Temuan ini memperlihatkan bahwa minat melanjutkan pendidikan tinggi tidak hanya berkaitan dengan ketertarikan terhadap aktivitas akademik, tetapi juga berhubungan dengan kebutuhan untuk memperbaiki kondisi kehidupan, meningkatkan status sosial, memperoleh pekerjaan yang lebih baik, dan membantu keluarga. Dalam konteks tersebut, *Four-Phase Model of Interest Development* yang dikemukakan oleh (Hidi & Renninger, 2006) menjadi kerangka yang relevan untuk menjelaskan bahwa minat berkembang melalui empat fase, yaitu *Triggered Situational Interest, Maintained Situational Interest, Emerging Individual Interest,* dan *Well-Developed*

Individual Interest. Keempat fase tersebut menunjukkan bahwa perkembangan minat melibatkan perubahan dari ketertarikan yang dipicu oleh situasi eksternal menuju keterlibatan yang semakin personal, mendalam, dan berkelanjutan.

Pada fase *Triggered Situational Interest*, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemunculan minat melanjutkan pendidikan tinggi pada ketiga partisipan dipicu oleh pengalaman yang berbeda. AO mulai tertarik melanjutkan kuliah setelah memperoleh peringkat ketiga secara umum ketika kelas XII SMA. Pencapaian akademik tersebut membentuk keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Selain itu, keberadaan kakak yang sedang kuliah di Yogyakarta memberikan gambaran bahwa pendidikan tinggi merupakan sesuatu yang dapat dicapai. Berbeda dengan AO, ketertarikan SB muncul setelah melihat seluruh kakaknya berhasil melanjutkan pendidikan tinggi. Pengalaman tersebut memunculkan pemikiran bahwa dirinya juga memiliki kesempatan yang sama. Sementara itu, MT mulai mempertimbangkan kuliah setelah mengalami kegagalan dalam seleksi menjadi tentara. Dengan demikian, pendidikan tinggi pada awalnya menjadi alternatif setelah cita-cita sebelumnya tidak tercapai. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa pemicu munculnya minat dapat berasal dari keberhasilan pribadi, pengamatan terhadap pengalaman orang lain, maupun pengalaman kegagalan. Hal ini sesuai dengan penjelasan (Hidi & Renninger, 2006) bahwa *Triggered Situational Interest* merupakan fase awal ketika perhatian dan ketertarikan individu muncul akibat rangsangan atau peristiwa tertentu. Pada tahap ini, minat belum sepenuhnya menjadi keinginan pribadi yang stabil karena masih sangat dipengaruhi oleh kondisi dan pengalaman eksternal.

Keterlibatan keluarga dalam memunculkan minat awal juga menjadi temuan penting. Pada ketiga partisipan, kakak memiliki peran yang cukup dominan sebagai sumber inspirasi, pemberi informasi, maupun pihak yang memberikan dorongan untuk melanjutkan pendidikan. Pengalaman AO memperlihatkan bahwa keberadaan kakak yang telah kuliah di Yogyakarta membuat pendidikan tinggi menjadi pilihan yang lebih mudah dibayangkan. Pada SB, keberhasilan kakak-kakaknya membentuk persepsi bahwa melanjutkan pendidikan merupakan sesuatu yang mungkin dilakukan oleh dirinya. Sementara itu, MT memperoleh saran secara langsung dari kakaknya untuk melanjutkan kuliah setelah gagal menjadi tentara. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sumber dukungan material, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang membentuk harapan dan aspirasi pendidikan. Hasil tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian (Castro et al., 2015) yang menjelaskan bahwa keterlibatan keluarga memiliki hubungan penting dengan

pencapaian pendidikan peserta didik. Dukungan keluarga dapat membentuk keyakinan individu terhadap peluang pendidikan serta memberikan dorongan untuk mengambil keputusan akademik. Dengan demikian, pengalaman ketiga partisipan memperlihatkan bahwa minat awal untuk melanjutkan pendidikan tinggi tidak dapat dilepaskan dari proses pengamatan, interaksi, dan dukungan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga.

Pada fase *Maintained Situational Interest*, hasil penelitian memperlihatkan bahwa ketertarikan ketiga partisipan terhadap pendidikan tinggi mulai bertahan karena adanya pengalaman sosial, harapan terhadap masa depan, dan dukungan lingkungan yang terus berlangsung. Meskipun demikian, faktor yang mempertahankan minat masing-masing partisipan memiliki karakteristik berbeda. AO mempertahankan keinginannya untuk kuliah karena ingin memperbaiki kondisi ekonomi keluarga dan menghindari pekerjaan sebagai petani yang dianggap tidak sesuai dengan kemampuan fisiknya. Keinginan tersebut diperkuat oleh kenyataan bahwa sebagian besar teman seangkatannya melanjutkan pendidikan tinggi serta adanya dukungan pembiayaan dari kakaknya. SB justru mempertahankan ketertarikannya karena ingin meninggalkan lingkungan sosial di kampung halaman yang dianggap memberikan tekanan melalui cibiran dan penilaian negatif terhadap orang yang tidak kuliah. Sementara itu, MT mempertahankan keinginannya karena melihat keberhasilan tetangga yang menjadi PNS setelah menyelesaikan pendidikan tinggi, memperoleh dorongan dari keluarga, serta ingin membuktikan bahwa dirinya mampu mencapai keberhasilan seperti orang lain. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa minat yang telah muncul dapat dipertahankan melalui kombinasi antara harapan pribadi dan rangsangan sosial yang terus dialami individu. Penelitian (Hidi & Renninger, 2006) menjelaskan bahwa fase *Maintained Situational Interest* terjadi ketika ketertarikan tidak lagi hanya dipicu oleh peristiwa sesaat, tetapi mulai dipertahankan melalui keterlibatan, pengalaman yang bermakna, dan dukungan lingkungan. Dengan demikian, pengalaman AO, SB, dan MT memperlihatkan bahwa keberlanjutan minat untuk kuliah masih memiliki keterkaitan kuat dengan situasi sosial yang mereka hadapi.

Temuan mengenai pengaruh lingkungan sosial juga memperlihatkan bahwa tekanan sosial dapat memiliki dua sisi dalam pembentukan minat pendidikan. Pada SB dan MT, sindiran keluarga maupun penilaian masyarakat menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya tekad untuk melanjutkan kuliah. Akan tetapi, dorongan tersebut pada awalnya belum sepenuhnya didasarkan pada ketertarikan terhadap proses pembelajaran atau bidang keilmuan tertentu. SB lebih banyak terdorong oleh keinginan menghentikan cibiran

masyarakat, sedangkan MT ingin membuktikan bahwa dirinya mampu mencapai keberhasilan meskipun berasal dari keluarga sederhana. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan sosial dapat menjadi pemicu tindakan positif, tetapi belum tentu langsung menghasilkan motivasi intrinsik yang kuat. Penelitian (Marley et al., 2022) menunjukkan bahwa dukungan akademik dari keluarga dan teman sebaya memiliki hubungan dengan motivasi akademik dan pencapaian mahasiswa tahun pertama. Temuan tersebut memperkuat bahwa lingkungan sosial dapat berkontribusi terhadap motivasi pendidikan, meskipun bentuk dan kualitas pengaruhnya dapat berbeda pada setiap individu. Selain itu, penelitian (Mtshweni, 2024) menemukan bahwa dukungan sosial berkaitan dengan persistensi akademik melalui perasaan memiliki terhadap lingkungan pendidikan dan motivasi intrinsik. Artinya, dukungan sosial akan lebih bermakna apabila secara bertahap membantu individu membangun keyakinan dan motivasi dari dalam dirinya. Oleh karena itu, pengalaman SB dan MT memperlihatkan pentingnya membedakan antara dorongan yang muncul karena tekanan sosial dan keinginan yang berkembang berdasarkan kesadaran pribadi mengenai manfaat pendidikan tinggi.

Pada fase *Emerging Individual Interest*, hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan penting karena ketiga partisipan mulai menghubungkan pendidikan tinggi dengan kebutuhan dan tujuan hidup masing-masing. AO mulai memandang kuliah sebagai kebutuhan untuk mengubah pola pikir, memperluas wawasan, dan memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak lagi hanya dipertimbangkan karena keberadaan kakak atau pengaruh teman sebaya, tetapi mulai memiliki arti personal bagi dirinya. Perkembangan minat AO juga terlihat dari inisiatif menyiapkan dokumen pendaftaran, mencari informasi mengenai jurusan Psikologi, serta mengambil keputusan untuk bekerja sambil kuliah ketika menghadapi keterbatasan ekonomi. Pada SB, perkembangan minat individual terlihat ketika dirinya mulai menyadari bahwa pendidikan tinggi berkaitan dengan masa depan yang lebih jelas dan keinginan memperoleh pekerjaan di lingkungan perkantoran. Meskipun pengalaman cibiran masyarakat masih memengaruhi motivasinya, SB mulai menunjukkan kesadaran bahwa keputusan kuliah juga merupakan kepentingan dirinya sendiri. Sementara itu, MT mulai memandang pendidikan tinggi sebagai sarana untuk mengubah kondisi ekonomi keluarga, memperoleh kehidupan yang lebih baik, dan membantu membiayai pendidikan adik-adiknya. Ketiga pengalaman tersebut menunjukkan bahwa minat mulai berkembang dari ketertarikan yang bergantung pada situasi eksternal menuju keinginan yang memiliki tujuan personal. Hal ini sesuai dengan

(Hidi & Renninger, 2006), yang menjelaskan bahwa *Emerging Individual Interest* ditandai oleh mulai terbentuknya kecenderungan individu untuk kembali terlibat dalam suatu aktivitas atau bidang tertentu karena adanya nilai dan manfaat yang dirasakan secara pribadi.

Perkembangan minat individual tersebut juga dapat dipahami melalui perubahan orientasi partisipan dalam memaknai pendidikan tinggi. Pada awalnya, kuliah lebih banyak dipandang sebagai sarana untuk memenuhi harapan keluarga, mengikuti pengalaman kakak, memperoleh pengakuan sosial, atau menggantikan cita-cita yang tidak tercapai. Namun, seiring berkembangnya pengalaman, ketiganya mulai menghubungkan pendidikan dengan perubahan kehidupan yang ingin diwujudkan. AO menginginkan perubahan pola pikir dan peningkatan kesejahteraan keluarga, SB menginginkan kepastian masa depan melalui pekerjaan yang lebih baik, sedangkan MT memiliki tujuan untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga dan membantu pendidikan adik-adiknya. Penelitian (Agger et al., 2018) mengenai pengaruh keluarga dan lingkungan tempat tinggal terhadap aspirasi pendidikan remaja di wilayah perdesaan menunjukkan bahwa kondisi keluarga dan karakteristik lingkungan tempat tinggal berkaitan dengan pembentukan aspirasi serta keputusan melanjutkan pendidikan tinggi. Penelitian tersebut relevan dengan pengalaman ketiga mahasiswa asal NTT karena memperlihatkan bahwa aspirasi pendidikan tidak terbentuk secara terpisah dari kondisi sosial dan lingkungan asal individu. Selain itu, (Flanagan-Bórquez & Soriano-Soriano, 2024) menjelaskan bahwa dukungan dan ekspektasi orang tua memiliki peran penting dalam perjalanan pendidikan mahasiswa generasi pertama di perguruan tinggi. Hal ini memperkuat temuan bahwa keluarga dapat menjadi sumber aspirasi sekaligus memberikan orientasi mengenai manfaat pendidikan bagi masa depan. Dengan demikian, perkembangan minat AO, SB, dan MT memperlihatkan adanya pergeseran dari orientasi yang dominan dipengaruhi pihak luar menuju kesadaran bahwa pendidikan tinggi merupakan bagian dari tujuan kehidupan pribadi dan keluarga.

Meskipun demikian, perkembangan minat individual pada ketiga partisipan belum sepenuhnya menunjukkan ketertarikan yang mendalam terhadap bidang studi yang dipilih. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa pemilihan jurusan Psikologi oleh AO masih dipengaruhi oleh usulan kakaknya dan ketertarikan awal terhadap bidang kesehatan. SB memilih Manajemen karena memiliki keinginan untuk bekerja di kantor, bukan karena ketertarikan khusus terhadap substansi keilmuan Manajemen. Sementara itu, MT memilih jurusan Manajemen karena mempertimbangkan kemungkinan mengembangkan bisnis pada masa mendatang dan memperoleh saran dari kakaknya. Temuan ini menunjukkan adanya

perbedaan antara minat untuk melanjutkan pendidikan tinggi dan minat terhadap disiplin ilmu tertentu. Ketiga partisipan telah memiliki alasan personal untuk memperoleh pendidikan tinggi, tetapi ketertarikan mereka terhadap materi, konsep, dan aktivitas akademik dalam jurusan masing-masing belum sepenuhnya tergambarkan dalam hasil penelitian. Kondisi tersebut penting diperhatikan karena minat terhadap pendidikan tinggi tidak secara otomatis menunjukkan bahwa individu telah memiliki minat individual yang kuat terhadap bidang keilmuan yang dipelajari. Dalam (Hidi & Renninger, 2006) menegaskan bahwa perkembangan minat individual berkaitan dengan kecenderungan untuk kembali terlibat pada objek atau bidang tertentu secara berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut (Reber et al., 2018) menjelaskan bahwa pengembangan minat membutuhkan keterhubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan individu, pengalaman personal, dan kesempatan untuk terlibat secara aktif. Oleh karena itu, pengalaman ketiga partisipan memperlihatkan bahwa tahap Emerging Individual Interest telah menunjukkan perkembangan tujuan personal, tetapi masih membutuhkan pengalaman akademik yang lebih mendalam agar ketertarikan terhadap bidang studi dapat berkembang secara lebih spesifik.

Pada fase *Well-Developed Individual Interest*, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menjalani perkuliahan memberikan penguatan terhadap minat melanjutkan pendidikan tinggi. AO semakin meyakini pentingnya kuliah karena merasakan perubahan pola pikir dan memahami bahwa pendidikan merupakan bagian dari upaya memperbaiki kehidupan. Pengalaman bekerja sambil kuliah, hidup jauh dari keluarga, dan membiayai pendidikan secara mandiri justru memperkuat komitmennya untuk menyelesaikan studi. SB juga mengalami perubahan cara pandang setelah menjalani perkuliahan. Jika sebelumnya dirinya lebih banyak memikirkan pengalaman masa lalu dan penilaian masyarakat, setelah kuliah SB mulai mengarahkan perhatian pada masa depan, mengatur pola pikir, dan membuktikan kemampuannya untuk menyelesaikan pendidikan. Sementara itu, MT mulai memahami kehidupan secara lebih luas setelah memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru yang berbeda dari kehidupan di kampung halaman. Baginya, kuliah bukan lagi sekadar alternatif setelah gagal menjadi tentara, melainkan sarana untuk mengubah kondisi ekonomi keluarga dan membantu pendidikan adik-adiknya. Ketiga pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan langsung dalam pendidikan tinggi menghasilkan pemaknaan baru terhadap pentingnya pendidikan. Hal ini sesuai dengan (Hidi & Renninger, 2006), yang menjelaskan bahwa *Well-Developed Individual Interest* ditandai oleh minat yang relatif lebih stabil, disertai pengetahuan yang berkembang, perasaan positif, serta

kecenderungan untuk terlibat kembali secara konsisten. Dengan demikian, pengalaman perkuliahan menjadi faktor penting yang memperkuat komitmen ketiga partisipan untuk tetap melanjutkan pendidikan meskipun menghadapi berbagai kesulitan.

Penguatan minat pada fase tersebut juga tidak dapat dipisahkan dari kemampuan partisipan menghadapi keterbatasan ekonomi. AO, SB, dan MT sama-sama mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan kehidupan sehari-hari. AO harus bekerja di bidang food and beverage sambil mengikuti perkuliahan, sehingga menghadapi kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan kegiatan akademik. SB bekerja hingga sembilan jam sehari dan pernah mengalami kondisi ekonomi yang sangat sulit hingga harus menahan lapar. MT juga bekerja untuk membiayai kuliah dan pernah mengalami keterbatasan pemenuhan kebutuhan makan. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan pendidikan tinggi bagi mahasiswa asal NTT tidak hanya membutuhkan minat, tetapi juga ketahanan menghadapi tekanan ekonomi dan kemampuan mengelola tuntutan pekerjaan serta perkuliahan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Aronson & Fleming, 2023), yang menunjukkan bahwa mahasiswa dari keluarga berpenghasilan rendah menghadapi berbagai hambatan finansial dan akademik dalam menyelesaikan pendidikan tinggi. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kesulitan ekonomi dapat menjadi tantangan serius, tetapi tidak selalu menghilangkan tekad mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikan. Selain itu, (Chen et al., 2023) menemukan bahwa dukungan sosial dapat berhubungan dengan keterlibatan akademik melalui motivasi akademik dan kepuasan hidup. Hasil penelitian tersebut memberikan penguatan bahwa keberlanjutan keterlibatan dalam pendidikan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal dan dukungan lingkungan. Dengan demikian, keteguhan AO, SB, dan MT menunjukkan bahwa minat yang semakin kuat dapat menjadi sumber dorongan untuk menghadapi hambatan, meskipun minat tersebut tetap membutuhkan dukungan ekonomi dan sosial agar tidak menimbulkan beban berlebihan selama menjalani pendidikan.

Secara lebih luas, perkembangan minat ketiga partisipan juga memperlihatkan bahwa pendidikan tinggi memiliki makna sebagai sarana mobilitas sosial dan upaya mengubah kondisi kehidupan keluarga. AO menghubungkan keberhasilan pendidikan dengan perubahan pola pikir dan peningkatan kesejahteraan keluarga. SB memandang pendidikan sebagai jalan untuk memperoleh masa depan yang lebih jelas dan membuktikan kemampuan dirinya. Sementara itu, MT secara lebih tegas memaknai pendidikan tinggi sebagai usaha untuk memutus keberlanjutan kemiskinan dalam keluarga dan memberikan kesempatan pendidikan kepada adik-adiknya. Orientasi tersebut menunjukkan bahwa keputusan kuliah

tidak hanya didasarkan pada kepentingan individual, tetapi juga mengandung tanggung jawab sosial dan keluarga. Penelitian (Hill & Wang, 2015) menunjukkan bahwa praktik pengasuhan, dukungan, dan aspirasi pendidikan memiliki hubungan dengan keterlibatan sekolah serta kemungkinan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sementara itu, (Agger et al., 2018) memperlihatkan bahwa aspirasi pendidikan dan keputusan melanjutkan pendidikan pada individu dari wilayah perdesaan berkaitan dengan pengaruh keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Kedua penelitian tersebut memperkuat pemahaman bahwa aspirasi pendidikan merupakan hasil interaksi antara tujuan pribadi dan kondisi sosial yang melingkupinya. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman mahasiswa asal NTT memperlihatkan bahwa pendidikan tinggi diposisikan sebagai investasi masa depan yang diharapkan mampu memberikan perubahan tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi keluarga dan lingkungan asal mereka.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dinamika pembentukan minat melanjutkan pendidikan tinggi pada AO, SB, dan MT menunjukkan kesesuaian dengan empat fase dalam *Four-Phase Model of Interest Development* dari (Hidi & Renninger, 2006). Pada fase *Triggered Situational Interest*, minat muncul melalui pencapaian akademik, pengalaman melihat keberhasilan kakak, dan kegagalan mencapai cita-cita awal. Pada fase *Maintained Situational Interest*, minat dipertahankan melalui dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, tekanan sosial, dan harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Selanjutnya, pada fase *Emerging Individual Interest*, ketiga partisipan mulai membangun tujuan personal yang lebih jelas, yaitu mengembangkan pola pikir, memperoleh pekerjaan yang lebih baik, dan memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Pada fase *Well-Developed Individual Interest*, pengalaman menjalani perkuliahan, perubahan cara pandang, serta perjuangan menghadapi kesulitan ekonomi memperkuat komitmen untuk menyelesaikan pendidikan tinggi. Meskipun demikian, perkembangan tersebut tidak sepenuhnya berlangsung dalam bentuk yang sama pada setiap partisipan. AO lebih menonjolkan perubahan pola pikir dan kesejahteraan keluarga, SB menekankan pembuktian diri serta perubahan orientasi kehidupan, sedangkan MT berorientasi pada perubahan kondisi ekonomi dan keberlanjutan pendidikan keluarganya. Selain itu, kuatnya komitmen untuk menyelesaikan kuliah belum dapat disamakan sepenuhnya dengan berkembangnya minat yang mendalam terhadap bidang studi tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan minat pendidikan tinggi merupakan proses yang bersifat dinamis, kontekstual, dan dipengaruhi oleh hubungan antara pengalaman personal, dukungan sosial, aspirasi masa depan, serta kemampuan individu menghadapi hambatan kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dinamika pembentukan minat melanjutkan pendidikan tinggi pada mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur (NTT) berlangsung secara bertahap melalui empat fase dalam *Four-Phase Model of Interest Development* dari (Hidi & Renninger, 2006). Pada fase *Triggered Situational Interest*, minat awal muncul melalui pengalaman yang berbeda, yaitu prestasi akademik pada AO, pengaruh pengalaman pendidikan kakak pada SB, serta kegagalan mencapai cita-cita menjadi tentara pada MT. Pada fase *Maintained Situational Interest*, minat dipertahankan melalui dukungan keluarga, pengaruh lingkungan sosial, harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik, dan keinginan membuktikan kemampuan diri. Selanjutnya, pada fase *Emerging Individual Interest*, minat mulai berkembang menjadi tujuan pribadi, yaitu mengubah pola pikir dan meningkatkan kesejahteraan keluarga pada AO, memperoleh masa depan dan pekerjaan yang lebih baik pada SB, serta memperbaiki kondisi ekonomi keluarga dan membantu pendidikan adik-adiknya pada MT. Sementara itu, pada fase *Well-Developed Individual Interest*, pengalaman selama menjalani perkuliahan semakin memperkuat komitmen ketiga partisipan untuk menyelesaikan pendidikan tinggi meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi dan harus bekerja sambil kuliah. Dengan demikian, pembentukan minat melanjutkan pendidikan tinggi merupakan proses dinamis yang dipengaruhi oleh interaksi antara pengalaman pribadi, keluarga, lingkungan sosial, kondisi ekonomi, dan pengalaman akademik. Namun, kuatnya komitmen untuk menyelesaikan pendidikan belum sepenuhnya menunjukkan berkembangnya minat yang mendalam terhadap bidang studi yang dipilih karena orientasi terhadap perubahan ekonomi, pembuktian diri, dan harapan keluarga masih menjadi faktor penting dalam mempertahankan pendidikan.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan empiris terhadap pemahaman mengenai dinamika pembentukan minat melanjutkan pendidikan tinggi dengan menggunakan *Four-Phase Model of Interest Development* dari (Hidi & Renninger, 2006), khususnya dalam konteks mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur. Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bagaimana empat fase perkembangan minat dapat digunakan untuk memahami perubahan ketertarikan individu dari pengaruh situasional menuju tujuan personal dan komitmen pendidikan yang lebih kuat. Secara empiris, penelitian ini memberikan gambaran bahwa pembentukan minat pendidikan tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh ketertarikan akademik, tetapi juga oleh pengalaman keluarga, pengaruh kakak, tekanan sosial, aspirasi pekerjaan, keterbatasan ekonomi, serta keinginan memperbaiki

kehidupan keluarga. Penelitian ini juga memperlihatkan adanya perbedaan antara minat untuk melanjutkan pendidikan tinggi dan minat terhadap bidang studi yang dipilih. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi keluarga, guru, konselor pendidikan, dan lembaga pendidikan dalam memberikan pendampingan serta dukungan yang tidak hanya berorientasi pada keputusan melanjutkan kuliah, tetapi juga pada pengembangan minat akademik, kesiapan belajar, dan keberlanjutan pendidikan mahasiswa.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah partisipan yang lebih banyak dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan pengalaman pendidikan yang beragam agar dinamika pembentukan minat melanjutkan pendidikan tinggi pada mahasiswa asal NTT dapat dipahami secara lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan longitudinal untuk mengamati perubahan minat sejak individu masih berada di bangku SMA, ketika mengambil keputusan melanjutkan pendidikan, hingga menjalani perkuliahan dan menyelesaikan studi. Selain itu, penelitian dapat mengembangkan kajian mengenai perbedaan antara minat melanjutkan pendidikan tinggi dan minat terhadap program studi yang dipilih, termasuk bagaimana dukungan keluarga, akses informasi pendidikan, kondisi ekonomi, lingkungan sosial, dan pengalaman akademik memengaruhi perkembangan kedua bentuk minat tersebut. Penggunaan metode campuran juga dapat dipertimbangkan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai faktor-faktor pembentuk minat pendidikan tinggi pada generasi muda di NTT. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya menjelaskan proses terbentuknya minat, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memperkuat keberlanjutan pendidikan dan membantu mahasiswa mengembangkan ketertarikan akademik yang lebih stabil sesuai dengan potensi serta tujuan kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

Agger, C., Meece, J., & Byun, S.-Y. (2018). The influences of family and place on rural adolescents' educational aspirations and post-secondary enrollment. *Journal of Youth and Adolescence, 47*(12), 2554–2568. https://doi.org/10.1007/s10964-018-0893-7

Aronson, P., & Fleming, M. (2023). "I have to start from where I'm capable": How low-income postsecondary students overcome financial and academic obstacles. *Journal of Youth Studies, 26*(4), 473–490. https://doi.org/10.1080/13676261.2021.2010692

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2026). *Statistik Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2025*. https://ntt.bps.go.id/en/publication/2026/05/04/77656abb16dd9c2abe34abb2/education-statistics-of-nusa-tenggara-timur-province-2025.html

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Castro, M., Expósito-Casas, E., López-Martín, E., Lizasoain, L., Navarro-Asencio, E., & Gaviria, J. L. (2015). Parental involvement on student academic achievement: A meta-analysis. *Educational Research Review, 14*, 33–46. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.01.002

Chen, C., Bian, F., & Zhu, Y. (2023). The relationship between social support and academic engagement among university students: The chain mediating effects of life satisfaction and academic motivation. *BMC Public Health, 23*(1), Article 2368. https://doi.org/10.1186/s12889-023-17301-3

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications. https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/qualitative-inquiry-and-research-design-4-246896

Crow, L. D., & Crow, A. (1960). *Educational psychology*. Eurasia Publishing House.

Erwananda, N. H., & Usman, O. (2021). The influence of self-efficacy, social economics of parents and learning motivation toward interests of continuing to higher education. *International Journal of Education and Teaching, 1*(1), 29–41. https://doi.org/10.51483/IJEDT.1.1.2021.29-41

Flanagan-Bórquez, A., & Soriano-Soriano, G. (2024). Family and higher education: Developing a comprehensive framework of parents' support and expectations of first-generation students. *Frontiers in Education, 9*, Article 1416191. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1416191

Handayani, Y., & Sukari. (2025). Problematika Sistem Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS), 3*(1), 168–179. https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2851

Harjo, K. T., Lerry, Y. C., & Peong, H. K. (2026). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi, Lingkungan Keluarga, dan Motivasi Belajar terhadap Aspirasi Melanjutkan Pendidikan Siswa SMA di Kecamatan Boleng, Kabupaten Manggarai Barat. *JAVOK: Jurnal Akademisi Vokasi, 5*(1), 35–46. https://journal.poltekelbajo.ac.id/index.php/javok/id/article/view/227

Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist, 41*(2), 111–127. https://doi.org/10.1207/S15326985EP4102_4

Hill, N. E., & Wang, M.-T. (2015). From middle school to college: Developing aspirations, promoting engagement, and indirect pathways from parenting to post high school enrollment. *Developmental Psychology, 51*(2), 224–235. https://doi.org/10.1037/a0038367

Marley, S. C., & Wilcox, M. J. (2022). Do family and peer academic social supports predict academic motivations and achievement of first-year college students? *Journal of Applied Research in Higher Education, 14*(3), 958–973. https://doi.org/10.1108/JARHE-06-2020-0158

Mtshweni, B. V. (2024). Perceived social support and academic persistence among undergraduate students: Mediation of sense of belonging and intrinsic motivation. *Journal of Psychology in Africa, 34*(1), 36–43. https://doi.org/10.1080/14330237.2024.2314366

Novirsari, E. (2025). Ketimpangan Akses Pendidikan di Daerah 3T dan Dampaknya terhadap Mobilitas Sosial Generasi Muda. *Applied Multidisciplinary Science, 1*(1), 44–56. https://doi.org/10.64276/ams.v1i1.35

Panoyo. (2024). Pendidikan sebagai Pilar Pembangunan Bangsa Indonesia Menuju Masa Depan Berkelanjutan. *JSPED: Jurnal Studi Pendidikan Dasar, 2*(1), 33–44. https://doi.org/10.54180/jsped.v2i1.499

Rahmat, Basri, Madi, & Risman, K. (2025). Faktor Kurangnya Minat Remaja dalam Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di Kecamatan Togo Binongko. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5*(2), 85–100. https://doi.org/10.31538/adrg.v5i2.1958

Rasyid, H. (2015). Membangun Generasi melalui Pendidikan sebagai Investasi Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Anak, 4*(1), 565–581. https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12345

Reber, R., Canning, E. A., & Harackiewicz, J. M. (2018). Personalized education to increase interest. *Current Directions in Psychological Science, 27*(6), 449–454. https://doi.org/10.1177/0963721418793140

Saik, I., Fahrizal, & Wofrid. (2026). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa untuk Melanjutkan Studi di Bidang Pendidikan Teknologi dan Kejuruan FKIP Universitas Nusa Cendana SMK Negeri 1 Kupang Barat. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3*(3), 26–32. https://doi.org/10.62383/hardik.v3i3.3345

Saragih, F., Simbolon, G., Wijaya, I. N. W. E., & Leuape, E. S. (2025). Transformasi Pendidikan Perbatasan: Penguatan Literasi Akademik dan Kesiapan Kuliah bagi Siswa SMA di Kabupaten Malaka. *Kelimutu Journal of Community Service, 5*(2), 131–142. https://doi.org/10.35508/kjcs.v5i2.25854

Suciningrum, N. P., & Rahayu, E. S. (2015). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Tehadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Kelas XI di SMA Pusaka 1 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (JPEB), 3*(1), 1–21. https://doi.org/10.21009/JPEB.003.1.1